

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dijelaskan bahwa Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas.

Sebagai suatu gerakan Islam Muhammadiyah mendasari gerakannya kepada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Assunah meskipun tidak anti mazhab, dengan sikap ini Muhammadiyah dikatakan sebagai gerakan Islam non mazhab. Dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, Muhammadiyah, mengembangkan semangat tajdid dan ijthihaj serta menjauhi sikap taqlid. Oleh karena itu disamping sebagai gerakan sosial keagamaan, gerakan Muhammadiyah juga dikenal sebagai gerakan tajdid, yang berarti pembaruan, inovasi, restorasi dan modernisasi.

Muhammadiyah sebagai suatu gerakan pembaruan mempunyai karakteristik tersendiri yakni pola pembaruan yang dilakukan melalui penataan organisasi yang rapi dan terencana. Pokok pokok pikiran Muhammadiyah di aplikasikan dalam kehidupan sosial yang nyata. Secara umum amal usaha Muhammadiyah difokuskan pada bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan.

Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah merupakan organisasi massa Islam terdepan dan terbesar bila dibandingkan dengan organisasi Islam yang lainnya. Bagi

Muhammadiyah Pendidikan mengandung arti penting karena melalui bidang inilah pemahaman tentang ajaran Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam bidang pendidikan paling tidak ada dua segi yang menjadi sasaran pembaruan yaitu cita-cita dan teknik pengajaran. Dari segi pertama K.H.A. Dahlan menginginkan bahwa cita-cita pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan serta berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Pembaruan dalam bidang pengajaran dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri seperti sekolah model Barat tetapi dimasukkan materi pelajaran agama di dalamnya sedangkan sekolah agama dengan memasukkan pelajaran sekular. Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar tidak lagi diadakan di masjid atau langgar tetapi di gedung yang khusus yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis serta sarana dan prasarana lainnya yang mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus mampu memberikan sumbangan yang nyata pada proses pembangunan dalam segala bidang. Pendidikan memberikan kekuatan pada organ

fisik untuk bisa bekerja, termasuk memberikan kekuatan dan kemampuan berpikir untuk menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi. Pendidikan memberikan kekuatan pula pada kemampuan moral dan batin agar bisa menopang kegiatan fisik.

Dengan pendidikan diharapkan pula secara berkelompok manusia mampu memelihara sistem kehidupan yang menguntungkan untuk kepentingan bersama. Semangat kelompok yang terbangun diikat oleh etika yang memungkinkan manusia untuk menjalin kerjasama yang harmonis untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai baik untuk pribadi maupun masyarakat pada umumnya

Hasil pendidikan juga mampu mengubah kemampuan berpikir sederhana menjadi kemampuan berpikir kompleks. Bila manusia melalui hasil pendidikan mampu mengembangkan kemampuan untuk berpikir, maka pendekatan pengembangan sumber daya manusia melihat kemampuan berpikir manusia dapat melebihi dari apa yang oleh kebanyakan orang biasa dilakukan. Kemampuan yang dikembangkan oleh manusia meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, berpikir kreatif dan berpikir kritis. Kemampuan yang terakhir berkaitan dengan pemanfaatan sumber sumber secara efisien dan produktif termasuk sumber daya yang terdapat pada manusia itu sendiri.

Mengingat besarnya sumbangan dunia pendidikan untuk pembangunan, maka pendidikan harus dikelola dengan manajemen yang baik. Manajer harus dapat menetapkan kebijakan mengenai apa yang akan dibuat, bagaimana pembiayaannya, memberikan pelayanan, memilih serta menempatkan pegawai dan lainnya yang mempengaruhi kegiatan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang baik. Lembaga pendidikan merupakan suatu sarana untuk mengelola pendidikan. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal harus dikelola dengan profesional sesuai fungsi dan tugasnya. Sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus ditingkatkan sehingga sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dapat difungsikan dengan baik

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan kedua bagi siswa yang disebut juga sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah satuan unit sosial yang khusus tugasnya melaksanakan proses pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk kepentingan umum yang secara formal tingkatannya mulai dari Taman Kanak Kanak sampai Perguruan Tinggi. Sekolah memiliki empat komponen pokok yaitu : siswa, guru, kurikulum dan gedung serta sarana dan prasarananya.

Tugas sekolah pada prinsipnya adalah mendidik anak agar menjadi manusia seutuhnya/insan kamil/insan paripurna. Untuk membentuk manusia seutuhnya tersebut sekolah sebagai pusat pendidikan harus secara sengaja dan terencana mengusahakan berbagai hal seperti membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan juga membekali siswa dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak menguasai pengetahuan, sikap/nilai dan keterampilan yang sesuai dengan sosok manusia seutuhnya.

Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dibutuhkan sarana dan prasarana pendukungnya, dibutuhkan biaya yang mencukupi, karena tanpa biaya tentu

semuanya tidak akan terwujud, walaupun masalah dana bukan satu satunya syarat untuk keberhasilan sekolah.

Dalam pengelolaan dan penggunaan biaya pendidikan di sekolah, peran pengelola sekolah yang meliputi kepala sekolah, bendahara, dan staf keuangan sangat dominan karena merekalah yang bertanggungjawab mengelola biaya pendidikan. Kepala Sekolah beserta komponen lainnya yang terlibat langsung diharapkan membangun kerjasama yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan program pembiayaan sekolah termasuk mempertanggungjawabkannya sehingga manajer sekolah dituntut memiliki keterampilan dan karakteristik yang diperlukan untuk itu.

Dalam pengelolaan keuangan sekolah, kepala sekolah harus melaksanakan manajemen keuangan yang terbuka, hal ini untuk menghindari perbedaan persepsi diantara warga sekolah, sebab kalau perbedaan persepsi terdapat di sekolah maka akan mengakibatkan iklim organisasi yang tidak kondusif.

Iklim organisasi yang kondusif sangat berperan untuk terciptanya iklim kerja yang dinamis sehingga tujuan organisasi akan dapat diwujudkan dengan baik dan sebaliknya apabila iklim organisasi tidak kondusif maka akan timbul stagnasi kegiatan dalam segala aspek dan pada akhirnya akan timbullah komunikasi yang deskruktif yang dapat melahirkan perbedaan persepsi terhadap sesuatu masalah. Dalam kenyataannya di SMK swasta Muhammadiyah 6 Medan, iklim organisasinya pada akhir tahun pelajaran 2005/2006 sampai awal tahun pelajaran 2006/2007 tidak kondusif sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang manajemen keuangan sekolah antara sebahagian majelis guru dan karyawan dengan kepala sekolah

Perbedaan persepsi tersebut terjadi karena adanya dugaan guru bahwa manajemen keuangan oleh Kepala Sekolah tidak baik, Kepala Sekolah mengelola keuangan sekolah tidak transparan, guru menganggap bahwa ada uang bantuan oleh pemerintah yang tidak digunakan sesuai dengan ketentuan.

Menurut Kepala Sekolah SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan perbedaan persepsi yang terjadi antara majelis guru dan karyawan dengan Kepala Sekolah tersebut karena majelis guru dan karyawan mengatakan bahwa kepala sekolah menyelewengkan uang bantuan pemerintah pada hal dugaan majlis guru dan karyawan itu sama sekali tidak benar karena uang bantuan tersebut telah dibelanjakan sesuai dengan anggaran yang telah ditentukan, penggunaan keuangan telah diperiksa oleh pihak yayasan dan hasilnya penggunaan keuangan telah sesuai dengan yang direncanakan (Interview, Lamp. Hal.1), ketika hal ini ditanya kan kepada PKS II tentang adanya perbedaan persepsi tersebut, beliau mengatakan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh kepala sekolah.

Perbedaan persepsi antara majlis guru/karyawan dengan kepala sekolah membawa dampak negatif terhadap iklim kerja sekolah terutama terhadap proses pembelajaran, karena perbedaan persepsi tersebut sampai kepada unjuk rasa majelis guru dan karyawan yaitu dengan melakukan unjuk rasa yang dilakukan oleh sembilan orang guru dan satu orang tata usaha dari 15 guru dan karyawan yang ada di sekolah tersebut dengan tuntutan agar Kepala Sekolah dapat mempertanggung jawabkan dengan baik penggunaan uang sekolah yang berasal dari bantuan pemerintah..

Perbedaan persepsi tersebut tidak dapat diselesaikan oleh Kepala Sekolah oleh karena itu, kepala sekolah meminta bantuan kepada Yayasan dalam hal ini Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah (Majelis Dikdasmen PD) Muhammadiyah Kota Medan, penyelesaian dilakukan oleh yayasan dengan persuasif dalam suasana kekeluargaan akan tetapi belum juga mendapat respon positif oleh pihak guru dan tata usaha yang melakukan unjuk rasa. Akibat berlarutnya perbedaan persepsi antara guru dan kepala sekolah sehingga berdampak negatif terhadap pelaksanaan proses pembelajaran usaha persuasif dan kekeluargaan yang dilakukan oleh yayasan belum direspon positif oleh guru dan karyawan, akhirnya yayasan memberikan dua opsi kepada guru dan karyawan yang melakukan unjuk rasa karena perbedaan persepsi tersebut yaitu 1) kalau bapak dan ibu guru tetap mau mengajar di sekolah ini maka perbedaan persepsi mengenai manajemen keuangan sekolah diakhiri akan tetapi 2) bila perbedaan persepsi ini tidak bisa diakhiri maka dimohon agar kepada guru yang konflik mengundurkan diri sebagai guru dan karyawan dari sekolah ini. Akhirnya antara guru dan karyawan yang terdapat perbedaan persepsi tersebut memilih opsi kedua yaitu mengundurkan diri sebagai guru dan karyawan dari SMK Swasta Muhammadiyah 6 Kota Medan

Perbedaan persepsi tentang manajemen keuangan sekolah tersebut diduga faktor penyebabnya adalah manajemen keuangan sekolah yang kurang baik di dalam perencanaan, penggunaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban, sebab dalam suatu organisasi faktor keuangan merupakan faktor yang sangat sensitif artinya apabila ada masalah dalam bidang keuangan maka itu akan bisa merembet kepada masalah lain.

Penelitian ini yang diberi judul Pola Manajemen Keuangan Sekolah Di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Kota Medan dilaksanakan dengan dilatar belakangi oleh adanya perbedaan persepsi antara majelis guru dan karyawan dengan Kepala Sekolah tentang manajemen keuangan sekolah yang diduga diakibatkan oleh kurang baiknya manajemen keuangan sekolah dalam bidang perencanaan, penggunaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

B. Fokus Masalah.

Dari uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan pada pola manajemen keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan yang meliputi aspek: perencanaan, penggunaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah.

C. Masalah

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan dari sejumlah gejala yang ditemukan di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola penyusunan perencanaan keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan ?
2. Bagaimanakah pola penggunaan keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.
3. Bagaimanakah pola pengawasan keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.
4. Bagaimanakah pola pertanggungjawaban keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.

D. Tujuan.

Dari berbagai masalah yang diajukan baik dari latar belakang masalah, fokus penelitian serta masalah penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola perencanaan keuangan sekolah yang diterapkan di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.
2. Mendeskripsikan pola penggunaan keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan
3. Mendeskripsikan pola pengawasan keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.
4. Mendeskripsikan pola pertanggungjawaban keuangan sekolah di SMK Swasta Muhammadiyah 6 Medan.

E. Manfaat.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut oleh para peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan keuangan sekolah.
2. Secara praktis sebagai bahan masukan untuk :
 - a. Para kepala sekolah, para pembantu kepala sekolah, bendahara sekolah dan personal yang terkait dengan pengelolaan keuangan sekolah agar dalam pengelolaan keuangan sekolah lebih profesional.
 - b. Persyarikatan Muhammadiyah khususnya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukaramai Medan, agar dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan dalam penerapan manajemen keuangan sekolah.